
TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANGTUA TERHADAP KELAINAN REFRAKSI PADA ANAK

Sri Irmadha K

Departemen Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email: irmandha.kusuma@gmail.com

Artikel info

Artikel history

Diterima : 02-04-2021

Direvisi : 10-04-2021

Disetujui : 18-04-2021

Keywords :

refraction disorders;
refraction in children;
parents' knowledge;
parents' attitudes.

Abstract: *Refractive disorders are one of the causes of blindness that are easily detected, treated and evaluated by giving glasses, however refractive abnormalities become one of the serious problem if not quickly treated. From 66 million of the school-age children (5-19 years old) in Indonesia, ten percent on it, experience the refractive abnormalities and still 12.5% people wearing correction glasses. This study intended to determine the level of the knowledge and attitudes of parents towards refractive disorders in children. Observational analytic is the type of research that is used, where the variables are measured in one measurement. Simple random sampling is the technique that is used. The measuring instrument used was a questionnaire. The results showed that of the 76 respondents, there were no respondents with a lack of knowledge about refractive disorders, while respondents who had moderate knowledge were 39 people (48.7%) and good knowledge as many as 37 people (51.3%). Then for parental attitudes about refractive disorders, not found respondents who have a less attitude about refractive disorders, while respondents who have moderate attitudes as many as 43 people (56.6%) and good attitudes as many as 33 people (43.4%). The results showed that the largest proportion of the level of knowledge and attitudes of parents in the Panaikang I / 2 Makassar Primary Instruction School was at a moderate level.*

Abstrak: Kelainan refraksi adalah suatu kelainan yang dapat menyebabkan kebutaan. Kelainan refraksi mudah dideteksi, diobati dan juga dievaluasi, yaitu dengan pemberian kacamata, namun bila tidak ditanggulangi, dapat menyebabkan masalah yang serius. Sepuluh persen dari 66 juta anak usia sekolah (usia 5-19 tahun) di Indonesia menderita kelainan refraksi, namun sampai saat ini hanya 12,5% yang menggunakan kacamata koreksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap orangtua terhadap kelainan refraksi pada anak. Observasional analitikal dengan *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang digunakan. Variabel yang digunakan diukur dalam satu kali pengukuran. *Simple random sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan, dimana kuesioner digunakan sebagai alat ukur. Hasil penelitian

Kata Kunci :

kelainan refraksi, refraksi pada anak, pengetahuan orangtua, sikap orangtua.

menunjukkan bahwa Dari 76 responden, tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai kelainan refraksi, sedangkan responden yang berpengetahuan sedang sebanyak 39 orang (48.7%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 37 orang (51.3%). Kemudian untuk sikap orangtua mengenai kelainan refraksi, tidak ditemukan responden yang memiliki sikap yang kurang mengenai kelainan refraksi, sedangkan responden dengan sikap yang sedang sebanyak 43 orang (56.6%) dan responden dengan sikap baik sebanyak 33 orang (43.4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi terbesar dari tingkat pengetahuan dan sikap orangtua siswa di Sekolah Dasar Inpres Panaikang I/2 Makassar adalah pada tingkat yang sedang.

Koresponden author: Sri Irmandha K

Email: irmandha.kusuma@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



Pendahuluan

Indera penglihatan adalah salah satu indera yang memiliki peran yang penting bagi manusia. Informasi visual diserap melalui mata, hal ini penting untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun, tidak sedikit gangguan yang dapat terjadi terhadap penglihatan, baik itu gangguan ringan maupun gangguan yang berat yang dapat berujung pada kebutaan. Gangguan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab gangguan penglihatan yang terbanyak di dunia, kemudia diikuti oleh katarak dan glaucoma. Kelainan refraksi adalah penyebab kebutaan yang mudah dideteksi, diobat dan dievaluasi dengan pemberian kacamata, namun dapat menjadi masalah serius bila tidak ditanggulangi dengan cepat. (KemenKes, 2014).

Data dari program kerjasama antara *International Agency for the Prevention of Blindness* (IAPB) dan *World Health Organization* (WHO) yaitu VISION (2020) memperkirakan 153 juta penduduk dunia dengan kelainan refraksi yang tidak dikoreksi mengalami gangguan visus. Terdapat sedikitnya 13 juta dari 153 juta orang tersebut adalah anak usia 5-15 tahun. (World Health Organization, 2010).

Prevalensi kelainan refraksi dan kebutaan di Indonesia adalah 1,5% dan terus mengalami peningkatan. Prevalensinya merupakan yang tertinggi dibandingkan angka kebutaan di nefara regional Asia Tenggara, seperti Bangladesh, yaitu 1%, India 0,7% dan Thailand sebesar 0,3%. Miopia, hypermetropia dan astigmatisma merupakan jenis kelainan refraksi yang paling sering dijumpai (Ratanna et al., 2014).

Sebanyak 66 juta anak usia sekolah (5-19 tahun) di Indonesia, sepuluh persen diantaranya mengalami kelainan refraksi, namun angka penggunaa kacamata koreksi hingga saat ini masih rendah dari kebutuhan, yaitu 12,5%. Hal ini akan berdampak negatif bila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh. Perkembangan kecerdasan dan proses pembelajaran anak akan terganggu sehingga dapat mempengaruhi mutu, kreativitas dan produktivitas angkatan kerja. (Irving et al., 2019).

Hasil penelitian dari *National Institute of Eye Health* mengemukakan bahwa, berdasarkan

jenis kelamin, perempuan lebih banyak menderita kelainan refraksi. Lebih dari 26% perempuan yang berusia diatas 12 tahun mengalami gangguan penglihatan yang tidak dikoreksi akibat dari kelainan refraksi (Adile et al., 2016).

Orangtua yang membuat keputusan primer yang akan mengambil keputusan mengenai pelayanan kesehatan pada anaknya. Sehingga pengetahuan mengenai masalah pada mata sangat di butuhkan oleh orangtua. Pemahaman ini berperan dalam mendeteksi secara dini kelainan refraksi dan juga berperan dalam mencari bantuan yang tepat. Diharapkan koreksi refraksi dapat dengan cepat dilakukan dan visus optimal dapat diperoleh dengan perilaku orang tua yang tepat. Dengan pengetahuan dan sikap yang benar, orang tua mampu melakukan deteksi dini dan mencari bantuan yang tepat. (Kalangi et al., 2016).

Metode Penelitian

Observasional analitikal dengan pendekatan *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang digunakan. Variabelnya diukur dalam satu kali pengukuran. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Panaikang I/2 Makassar pada bulan Mei 2019. Populasi pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 9-12 tahun yang terdaftar sebagai siswa Sekolah Dasar Inpres Panaikang I/2 Makassar.

Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan perhitungan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{94}{1 + 94(0.05)^2}$$
$$n = 76$$

Jadi jumlah sampel minimum yang akan diambil adalah 76 orang.

n : Besar sampel minimum

N : Jumlah populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*) = 0,05

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer didapatkan dari hasil kuisisioner. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel 2016. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan dalam bentuk narasi (uraian).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan cara mengunjungi tempat dilakukannya penelitian, yaitu SD Inpres Panaikang I/2 Makassar. Penelitian dimulai dengan menyebarkan kuisisioner pada responden, kemudia dilakukan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuisisioner dan menjawab pertanyaan responden bila ada yang kurang dimengerti. Kemudian, kuisisioner dikumpulkan kembali dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010*.

Distribusi subjek penelitian berdasarkan usia responden dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Responden

Karakteristik		n	%
Usia	26-35 tahun	22	29.0
	36-45 tahun	46	60.5
	46-55 tahun	8	10.5
Jumlah		76	100.0

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa 22 orang dari 76 responden (29.0%) diantaranya berusia 26-35 tahun, 46 orang (60.5%) berusia 36-45 tahun dan 8 orang (10.5%) berusia 46-55 tahun. Dimana jumlah responden terbesar pada kategori usia 36-45 tahun sebanyak 46 orang (60.5%).

Tabel 2 Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Responden

Karakteristik		n	%
Pendidikan	Tidak sekolah	2	2.6
	SD	7	9.2
	SMP	16	21.1
	SMA	37	48.7
	Perguruan Tinggi	14	18.4
Jumlah		76	100.0

Tabel 2 menunjukkan responden yang tidak sekolah sebanyak 2 orang (2.6%), pendidikan SD sebanyak 7 orang (9.2%), pendidikan SMP sebanyak 16 orang (21.1%), pendidikan SMA sebanyak 37 orang (48.7%) dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 14 orang (18.4%).

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Orangtua terhadap Kelainan Refraksi

Karakteristik		n	%
Pengetahuan	Kurang	0	0
	Sedang	39	48.7
	Baik	37	51.3
Jumlah		76	100.0

Tabel 3 menunjukkan, tidak ditemukan responden yang berpengetahuan kurang mengenai kelainan refraksi, sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan yang sedang sebanyak 39 orang (48.7%) dan pengetahuan baik sebanyak 37 orang (51.3%).

Tabel 4 Tingkat Pengetahuan Orangtua Mengenai Penyebab Kelainan Refraksi

Karakteristik		n	%
Penyebab	Kurang	0	0.0
	Sedang	40	48.7
	Baik	36	51.3
Jumlah		76	100.0

Tabel 4 menunjukkan, tidak ditemukan responden yang berpengetahuan kurang

mengenai penyebab dari kelainan refraksi, sedangkan ditemukan 40 orang (52.6%) memiliki pengetahuan yang sedang dan 36 orang (47.4%) yang berpengetahuan baik.

Tabel 5 Tingkat Pengetahuan Orangtua Mengenai Gejala Kelainan Refraksi

Karakteristik		n	%
Penyebab	Kurang	0	0.0
	Sedang	40	48.7
	Baik	36	51.3
Jumlah		76	100.0

Tabel 5 menunjukkan, tidak ditemukan responden berpengetahuan kurang mengenai gejala dari kelainan refraksi, sedangkan ditemukan 18 orang (23.7%) memiliki pengetahuan yang sedang dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 58 orang (76.3%).

Tabel 6 Tingkat Pengetahuan Orangtua Mengenai Penanganan Kelainan Refraksi

Karakteristik		n	%
Penanganan	Kurang	0	0.0
	Sedang	53	69.7
	Baik	23	30.3
Jumlah		76	100.0

Tabel 5 menunjukkan, tidak ditemukan responden yang berpengetahuan kurang mengenai kelainan dari kelainan refraksi, sedangkan ditemukan 53 orang (69.7%) memiliki pengetahuan yang sedang dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (30.3%).

Tabel 7 Tingkat Pengetahuan Orangtua Mengenai Komplikasi Kelainan Refraksi

Karakteristik		n	%
Komplikasi	Kurang	3	4.0
	Sedang	38	50.0
	Baik	35	46.0
Jumlah		76	100.0

Tabel 5 menunjukkan, ditemukan 3 orang (4.0%) yang berpengetahuan kurang mengenai komplikasi dari kelainan refraksi, sedangkan 38 orang (50.0%) memiliki pengetahuan yang sedang dan pengetahuan baik sebanyak 35 orang (46.0%).

Tabel 8 Sikap Orangtua Terhadap Kelainan Refraksi

Karakteristik		n	%
Sikap	Kurang	0	0
	Sedang	43	56.6
	Baik	33	43.4
Jumlah		76	100.0

Tabel 5 menunjukkan, tidak ada responden dengan sikap yang kurang mengenai kelainan refraksi, 43 orang (56.6%) dengan sikap yang sedang dan responden dengan sikap baik sebanyak 33 orang (43.4%).

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Orangtua terhadap Kelainan Refraksi pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan, dari 76 responden tidak ditemukan responden yang memiliki pengetahuan kurang, responden dengan pengetahuan sedang mengenai kelainan refraksi didapatkan 39 responden dan 37 responden berpengetahuan baik mengenai kelainan refraksi. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan orangtua mengenai kelainan refraksi sudah cukup baik dilihat dari hasil penelitian dan tidak ditemukannya responden yang dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai keainan refraksi.

Hasil yang diperoleh memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mona R Hutaruk di Semarang. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan 25% untuk responden yang berpengetahuan baik, 44% untuk tingkat pengetahuan yang sedang dan 31% untuk tingkat pengetahuan yang kurang. Perbedaan dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan mengenai kelainan refraksi disetiap tahun, dimana telah terdapat peningkatan tingkat pengetahuan mengenai kelainan refraksi (Budiono, 2019)

Pada zaman yang berkembang saat ini, masyarakat dapat mendapat informasi dari berbagai sumber, sama halnya dengan informasi mengenai kelainan refraksi. Saat ini, informasi dapat mudah ditemukan dari media manapun. Seperti informasi dari media cetak yang dapat diperoleh dari surat kabar dan majalah, media elektronik yang diperoleh dari televisi, radio, internet hingga dengan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang di adakan. Tingkat pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang di peroleh dari berbagai sumber. Semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang luas. (Notoatmodjo, 2010).

Untuk tingkat pengetahuan orangtua mengenai penyebab dari kelainan refraksi, tidak di dapatkan adanya responden yang berpengetahuan kurang, 40 orang berpengetahuan sedang dan 36 orang berpengetahuan baik mengenai kelainan refraksi. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan orangtua mengenai penyebab dari kelainan refraksi masih sedang.

Untuk tingkat pengetahuan orangtua mengenai gejala dari kelainan refraksi, didapatkan responden yang berpengetahuan sedang sebanyak 18 orang dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 58 orang. Hasil penelitian yang diperoleh hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mona R Hutaruk, dimana hanya 43% responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan 57% lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai gejala dari kelainan refraksi. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan orangtua mengenai gejala dari kelainan refraksi sudah cukup baik, kemampuan dalam mendeteksi secara dini bila terjadi kelainan refraksi pada anak dikaitkan dengan orangtua dengan tingkat pengetahuan yang baik . Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan mengenai pengetahuan orangtua tentang gejala dari kelainan refraksi (Rahayu, 2010).

Untuk penanganan dari kelainan refraksi, ditemukan responden yang berpengetahuan

sedang mengenai kelainan refraksi adalah 53 orang dan pengetahuan baik sebanyak 23 orang. Dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan orangtua mengenai penanganan dari kelainan refraksi masih sedang, dilihat dari selisih responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan yang baik cukup jauh. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mona R Hutaruk di Semarang yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik mengenai kelainan refraksi adalah 56%, pengetahuan sedang sebanyak 16% dan pengetahuan yang kurang sebanyak 27%. Meskipun presentase tingkat pengetahuan yang baik pada penelitian sebelumnya lebih tinggi tetapi, pada penelitian sebelumnya masih menemukan adanya tingkat pengetahuan yang kurang, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan, sudah tidak ditemukan adanya tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kelainan refraksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa telah terdapat peningkatan pengetahuan orangtua mengenai penanganan dari kelainan refraksi dari tahun sebelumnya (Ebeigbe & Emedike, 2017).

Untuk komplikasi dari kelainan refraksi, ditemukan 3 orang berpengetahuan kurang mengenai komplikasi dari kelainan refraksi, sedangkan responden yang berpengetahuan sedang sebanyak 38 orang dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 35 orang. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan orangtua mengenai komplikasi dari kelainan refraksi masih sedang. Hal ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mona R Hutaruk yang menemukan 63% responden yang berpengetahuan kurang dan 37% responden lainnya berpengetahuan baik mengenai kelainan refraksi. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan orangtua mengenai komplikasi dari kelainan refraksi telah meningkat dari tahun ke tahun dilihat dari presentase responden yang berpengetahuan kurang telah menurun dari penelitian sebelumnya. Tetapi ketidaktahuan akan komplikasi dari kelainan refraksi ini dapat membuat orangtua menunda pengobatan pada mereka yang memiliki anak yang mengalami kelainan refraksi (Ebeigbe & Emedike, 2017).

Pengetahuan merupakan komponen yang sangat penting dalam penentuan tindakan seseorang. Pengetahuan dibutuhkan sebagai dasar dalam menimbulkan rasa percaya diri sehingga dapat disimpulkan bahwa stimulus terhadap tindakan seseorang adalah pengetahuan. Sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua mengenai kelainan refraksi, maka tingkat kesadaran orangtua untuk melakukan pemeriksaan mata terhadap anaknya akan semakin meningkat pula (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat pengetahuan orangtua yang baik mengenai kelainan refraksi dapat membantu mendeteksi dan mencegah kejadian kelainan refraksi pada anak secara dini. Dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang kelainan refraksi yang baik, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku untuk terus mendukung kesehatan mata anak, khususnya dalam mencegah terjadinya kelainan refraksi, sehingga angka kejadian kelainan refraksi pada anak akan berkurang (Ebeigbe & Emedike, 2017).

Sikap Orangtua terhadap Kelainan Refraksi pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan responden yang memiliki sikap yang kurang mengenai kelainan refraksi, sedangkan responden yang bersikap sedang sebanyak 43 orang (56.6%) dan responden yang memiliki sikap yang baik sebanyak 33 orang (43.4%). Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap orangtua mengenai kelainan refraksi cukup baik. Hasil

penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil yang didapatkan dari penelitian sebelumnya yaitu responden yang memiliki sikap baik, yaitu sebanyak 29 responden (61%), responden dengan sikap sedang adalah 17 responden (35%), responden yang memiliki sikap yang kurang yaitu sebanyak 2 responden (4%) dalam kategori mempunyai sikap kurang. Perbedaan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terdapat perbedaan sikap mengenai kelainan refraksi yang terjadi pada anak setiap tahunnya

Dengan sikap orangtua yang semakin baik mengenai kelainan refraksi, maka akan semakin baik pula tingkat kesadaran orangtua untuk memeriksakan mata anaknya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang menurut Dayakisni & Hudaniah yaitu, pengaruh sosial (norma dan kebudayaan), karakter kepribadian individu, dan informasi yang selama ini diterima individu. Dengan sikap orangtua yang semakin baik mengenai kelainan refraksi, maka akan semakin baik pula tingkat kesadaran orangtua untuk memeriksakan mata anaknya (Hutauruk, 2009).

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa Dari 76 responden, tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai kelainan refraksi, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang sedang sebanyak 39 orang (48.7%) dan pengetahuan baik sebanyak 37 orang (51.3%). sedangkan responden yang memiliki sikap yang sedang sebanyak 43 orang (56.6%) dan sikap baik sebanyak 33 orang (43.4%). Penelitian menunjukkan bahwa Proporsi terbesar dari tingkat pengetahuan dan sikap orangtua siswa di Sekolah Dasar Inpres Panaikang I/2 Makassar adalah pada tingkat yang sedang

Bibliografi

- Adile, A. V., et al. (2016). *Kelainan Refraksi pada Pelajar SMA Negeri 7 Manado. E-CliniC*, 4(1).
- Budiono, S. (2019). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ebeigbe, J. A., et al. (2017). *Parents' Awareness and Perception of Children's Eye Diseases in Nigeria*. *Journal of Optometry*, 10(2), 104–110.
- Hutauruk, M. R. (2009). *Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Orangtua tentang Kelainan Refraksi pada Anak*. Semarang: Medical faculty.
- Irving, E. L., et al. (2019). *Refractive Error Magnitude and Variability: Relation to age*. *Journal of Optometry*, 12(1), 55–63.
- Kalangi, W., dkk. (2016). *Kelainan Refraksi di Poliklinik Mata RSUP Prof. Dr. Rd Kandou Manado Periode Juli 2014-Juli 2016*. *Jkk (Jurnal Kedokteran Klinik)*, 1(1), 83–91.
- KemenKes, R. I. (2014). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI .
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Rahayu, S. K. (2010). *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratanna, R. S., dkk. (2014). *Kelainan Refraksi Pada Anak di BLU RSU Prof. Dr. RD Kandou*. *E-CliniC*, 2(2).
- World Health Organization. (2010). *Global Data on Visual Impairments*. *British Journal Ophthalmology*